

Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Dalam Mengubah Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kale Lantang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan

A. Rivai Beta

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Iskandar Samarinda, Indonesia

Article History

Received : 15 October 2025
Revised : 20 November 2025
Accepted : 20 Desember 2025
Published : 31 Desember 2025

Corresponding author*:
arivabeta@gmail.com

Cite This Article: A. Rivai Beta. (2025). Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Dalam Mengubah Perilaku Beragama Masyarakat Desa Kale Lantang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 256–262.

DOI:
<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2538>

Abstract: This study aimed to describe the persuasive communication of religious counselors in changing the community's religious behavior in Kale Lantang Village, Takalar Regency, South Sulawesi. The research used a qualitative approach focusing on village residents and the counselors assigned to the area. Data were collected through interviews and analyzed using data triangulation to strengthen credibility. The findings showed that the counselors applied DeVito's concept of persuasive communication. At the selective exposure stage, the South Polongbangkeng Office of Religious Affairs (KUA) placed counselors by considering location suitability and their understanding of the local context. In terms of audience participation, counselors conducted dialogues and organized religious gatherings (majelis) at the mosque, but community involvement remained low. Regarding the inoculation principle, counselors tended to use a reversed pattern by responding to resistance after it appeared rather than preparing preventive messages beforehand. Major obstacles included the government's intention to maintain certain practices and the community's strong adherence to ancestral traditions. Therefore, the study recommended training for counselors and sustained collaboration with village authorities and community leaders to enhance behavioral change efforts.

Keywords: persuasive communication, religious counsellors, religious behavior

PENDAHULUAN

Islam adalah agama samawi yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kehadiran Islam yang sebagai agama samawi terakhir bukan sebagai menggugurkan agama samawi yang lain, melainkan pelengkap dari agama samawi yang sebelumnya. Sebagai agama samawi yang terakhir, kehadiran Islam tentunya menjadi *rahmatan lil alamin* di tengah kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang di tengah umat manusia. Hadir sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam harus disebarluaskan keluar dari bangsa Arab. Sehingga kehadirannya mampu menyebarkan kedamaian di muka bumi.

Salah satu yang menjadi perhatian di dalam penyebaran Islam di dunia adalah di Asia Tenggara, terutama di Indonesia. Islam masuk dan tersebar di Indonesia melalui jalur perdagangan menurut pandangan teori Gurajat (Amin and Abrora 2018). Selain itu kehadiran Islam di Indonesia penuh damai dapat diterima langsung oleh penguasa kerajaan setempat (raja), bukan karena penaklukan yang seperti di lakukan di negara-negara Jazirah Arab seperti Iran, Irak dll. Dengan adanya kekuatan penguasa atau raja, masyarakat dapat dengan mudah memeluk Islam atas dasar perintah penguasa atau raja. Hal ini karena penguasa baik raja maupun bangsawan akan menjadi tolak ukur bagi masyarakatnya (Daulay 2020).

Seperti halnya masuknya Islam di Sulawesi Selatan di Kerajaan Gowa Tallo di abad ke-16 SM. Islamisasi di Kerajaan Gowa Tallo membawa potensi besar penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Sebagai kerajaan adikuasa saat itu, Kerajaan Gowa Tallo mampu memperluas agama Islam ke wilayah yang menjadi kekuasaannya. Salah satunya kerajaan yang menjadi wilayah Islamisasi adalah Kerajaan Santorobone. Namun terdapat situs mengunggulkan Kerajaan Santobone adalah wilayah yang pertama menganut muslim dan di ikuti oleh Kerajaan Gowa Tallo(Jejak Islam Sulse: Kerajaan Sanrobone Ternyata Lebih Dulu Masuk Islam dari Kerajaan Gowa dan Tallo 2021).

Selain dari kekuatan para penguasa, Islam dapat di terima di tengah masyarakat luas di Sulawesi Selatan karena kehadiran Islam mampu berakulturasi dengan adat dan budaya setempat. Akulturasi kebudayaan dalam Islamisasi tersebut dapat membuat masyarakat menerima kehadiran Islam. Islam dengan akulturasinya mampu mengubah konsep dan perilaku-perilaku masyarakat yang animisme atau dinamisme ke dalam konsep sesuai syariat Islam.

Namun ketidaktahanan masyarakat pada umumnya terutama di Lantang, Takalar Sulawesi Selatan yang mayoritas Islam. Masih melakukan beberapa perilaku keberagamaan yang terikat dengan tradisi-tradisi nenek moyang yang mengganggu Aqidah masyarakat. Hal ini menjadi kebiasanya masyarakat Desa Lantang Kabupaten Takalar pada umumnya yang tidak disadari.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut seperti *Amembeng Pannganreang* untuk orang yang meninggal. Ketika penduduk desa ada yang meninggal, masyarakat sekelilingnya akan membawa makanan kepada keluarga yang berduka. Keluarga berduka akan menyajikan untuk disajikan pada saat malam pertama sampai ketujuh. Pada saatnya tiba, keluarga akan mempersiapkan tempat tidur, cincin, perlengkapan dapur, dan makanan yang akan diserahkan dan di doakan (*Suruh Ammaca*) oleh imam setempat. Warga setempat beranggapan dengan adanya tradisi yang dilakukan dapat membuat orang yang meninggal memiliki bekal di tempat peristirahatan terakhirnya. Padahal sudah jelas dalam QS. Al-Isra: 85 berbunyi:

وَيَسْأُلُوكُ عَنِ الرُّوحِ فِي الرُّوحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوتِيَّ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahan

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.””

Dari ayat tersebut sudah di jelaskan hanya sedikit pemahaman kita terkait kehidupan setelah manusia meninggal. Perilaku masyarakat ini pada dasarnya akan membebankan anggota keluarga yang ditinggalkan untuk menyiapkan kelengkapan untuk melakukan ritual keagamaan yang tidak ada landasannya. Islam hanya mengajarkan kita bahwa saja setelah seseorang meninggal terputuslah amal-ibadahnya kecuali tiga perkara. Tiga perkara yang tersebut dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi “Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya.”(HR Muslim”(Saputra 2021).

Sehingga sudah jelas yang perlu disiapkan adalah mendoakan orang yang meninggal tanpa adanya kelengkapan yang harus disiapkan. Selain *Amembeng Pangganreang*, ketika masuk musim hujan (*Barak*), masyarakat desa lantang akan melakukan beberapa ritual seperti *Anganre-Nganre* (makan-makan). Anganre-Nganre dilakukan sebelum memulai aktifitas musim tanam padi. Perilaku tersebut dilakukan dengan angkapan masyarakat agar diberkahi usaha pertanian mereka.

Doddoro (dodol) dilakukan masyarakat lantang pada saat tanaman padi sudah berbuah, hal ini dilakukan agar tikus dan serangga tidak memakan padi. Terakhir setelah panen padi dilakukan masyarakat akan melakukan pesta lammang yang menandakan selesainya tradisi masyarakat lantang untuk bertani yang akan dikumpulkan dan didoakan oleh pinati.

Tentunya tradisi-tradisi ini adalah perilaku yang merusak nilai-nilai keislaman, yang ada pada masyarakat lantang. Sehingga tentunya dibutuhkan para penyuluhan agama yang memiliki pemahaman agama untuk mengubah cara pandang masyarakat Desa Lantang. Sehingga membuat masyarakat menjalankan Islam sesuai yang syariah dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, seorang penyuluhan agama tidak akan mudah untuk mengubah perilaku yang sudah turun temurun masyarakat telah dilakukan. Perlu waktu dan kemampuan komunikasi yang persuasif seorang penyuluhan agama. Komunikasi persuasif sendiri adalah proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri (Illahi dalam Muirodah, 2015). Agar pesan yang disampaikan tersampaikan kepada mad'u atau masyarakat, dalam menyampaikan pesan seorang penyuluhan agama tidak menyinggung dan perlahan memberikan pengertian kepada masyarakat.

Dari latarbelakang diatas penulis tertarik untuk meneliti Komunikasi Persuasif Penyuluhan agama dalam Mengubah Perilaku Beragama Masyarakat Desa Lantang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti akan turun langsung mengamati dan mewawancara bagaimana komunikasi persuasif penyuluhan agama di Desa Kale Lantang Kabupaten Takalar Sulawesi selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif sebagai bentuk pendalaman terhadap bagaimana penerapan komunikasi persuasif Penyuluhan agama dalam mengubah perilaku beragama masyarakat Desa Lantang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, dan hambatan dan tantangan yang dihadapi di dalam memberikan penyuluhan.

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Kale Lantang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Kale Lantang, karena masih banyaknya tempat yang di keramatkan dan perilaku yang menyimpang yang di lakukan masyarakat setempat yang memengaruhi Aqidah.

Data terdiri dari dua sumber data primer berasal dari sumber utama yang akan diwawancara teknik komunikasi persuasif yang diterapkan. Sumber utama pada penelitian ini adalah sebagai informan kunci adalah Penyuluhan Agama yang ditugaskan di Desa Lantang Kabupaten Takalar, serta informasi tambahan dari Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Takalar dan Imam desa. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, foto, atau sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara hasilnya dianalisis menggunakan triagulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Davito dalam memudahkan komunikator atau penyuluhan dalam mengubah perilaku masyarakat

keberagamaan di mana terdapat tiga prinsip yang harus dilakukan oleh penyuluhan dalam melakukan komunikasi persuasif yaitu:

1. Pemaparan selektif.

Dalam melaksanakan komunikasi persuasif oleh penyuluhan agama, langkah awal yang dilakukan oleh KUA Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar Sulawesi selatan adalah menempatkan penyuluhan untuk memiliki tanggungjawab sesuai dengan tempat tinggal dan pemahaman budaya mereka. Hal ini dikarenakan agar penyuluhan agama dapat dengan mudah untuk memberikan pesan-pesan keagamaan dengan menggunakan bahasa setempat. Penyuluhan diharapkan dengan menggunakan bahasa setempat dapat menunjukkan keakraban dengan masyarakat serta sarana penghargaan dan kebanggaan yang dapat memudahkan komunikasi saat melakukan penyuluhan (Ekasari 2022). Aswef et.al (2019) menambahkan penggunaan bahasa lokal membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih kuat antara petugas penyuluhan dan masyarakat. Salah satu contoh Di Ethiopia, petugas penyuluhan berkomunikasi dalam bahasa lokal mampu membangun hubungan yang saling percaya dengan anggota masyarakat, yang sangat penting untuk keberhasilan program untuk kepentingan masyarakat

Selain itu penunjukkan penyuluhan agama yang dilakukan oleh kepala KUA adalah menunjuk penyuluhan yang sudah masyarakat kenal dan tentunya memiliki kredibilitas di dalam menyampaikan pesan-pesan agama untuk mengubah persepsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Abdul Wahab (2019) dimana seseorang agar mudah diterima informasi atau nasehatnya, sebaiknya orang yang menyampaikan adalah orang yang memiliki kredibilitas dan citra positif di mata masyarakat. Adams (2012) menambahkan, keefektifan penyuluhan agama dalam menyampaikan pesan dan nasihat sangat dipengaruhi oleh kredibilitas dan citra positif yang mereka miliki di masyarakat. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa individu lebih reseptif terhadap informasi dan nasihat dari orang-orang yang mereka anggap kredibel dan memiliki reputasi positif

Rofiq (2023) menambahkan kredibilitas penyuluhan agama Islam adalah mempunyai peranan yang penting dalam mempersuasi *mad'u* untuk menentukan pandangannya. Seorang penyuluhan agama Islam yang memiliki kredibilitas tentunya harus dapat mengemukakan bermacam pendapat berkaitan dengan upaya untuk mempersuasi kegiatan agama yang sedang berlangsung. Sebab suatu pesan persuasif menjadi semakin efektif jika penyampai pesan adalah orang yang ahli di bidangnya dan memahami budaya setempat.

Selain kredibilitas yang dimiliki seorang penyuluhan, penempatan penyuluhan sesuai dengan lokasi tempat tinggal. Masyarakat akan cenderung jauh lebih nyaman dan akrab dengan orang yang dikenal. Hal ini akan memungkinkan sifat keterbukaan dan efektifitas dalam komunikasi persuasif dapat berjalan. Selain itu persamaan latar belakang akan membuat banyak persamaan dalam cara berfikir dan memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, sebaliknya banyaknya perbedaan akan menimbulkan banyak pandangan dan kecurigaan (Y 2021) Petugas penyuluhan yang ditempatkan di komunitas mereka sendiri cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika budaya, agama, dan sosial setempat. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas mereka dalam memberikan layanan (Higi, Debelew, and Dadi 2021)

Hal yang sama dipaparkan oleh Suhandi (2020) dalam penelitiannya bahwa dengan seseorang memahami kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat akan menjadi sarana yang terus dipelihara dan dikembangkan dalam kerangka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Paparan diatas menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif penyuluhan agama di KUA Kec. Polongbangkeng Selatan

dibangun melalui strategi penempatan penyuluhan yang disesuaikan dengan domisili dan pemahaman budaya lokal, sehingga penyuluhan lebih mudah menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa setempat yang menumbuhkan keakraban, rasa dihargai, serta kebanggaan masyarakat, sekaligus memperkuat kepercayaan dan hubungan sosial yang menjadi kunci keberhasilan penyuluhan; selain itu, kepala KUA cenderung menunjuk penyuluhan yang telah dikenal masyarakat dan memiliki kredibilitas serta citra positif, karena pesan persuasif lebih efektif ketika disampaikan oleh figur yang dipercaya, ahli, dan memahami konteks budaya setempat; kesesuaian latar belakang dan penempatan di komunitas sendiri juga membuat masyarakat lebih nyaman, terbuka, dan minim kecurigaan, sehingga efektivitas komunikasi meningkat, serta kearifan lokal dapat terus dipelihara dan dikembangkan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

2. Menggunakan Partisipasi Khalayak

Hasil penelitian juga menemukan bahwa dalam aktivitas komunikasi persuasif, penyuluhan mendorong untuk menyediakan ruang untuk berdialog dengan masyarakat dengan mengumpulkan masyarakat di majelis tujuannya agar penyuluhan agama tidak hanya berbicara melainkan mendengarkan tanggapan masyarakat. Diharapkan dengan adanya dialog antara Penyuluhan Agama dengan masyarakat dengan tujuan mempengaruhi daya pikirnya dan menghargai pandangan-pandangan masyarakat tentang beragama (Nurhadi 2023). Usadolo & Usadolo (2025) juga menambahkan komunikasi yang partisipatif, yang melibatkan keterlibatan anggota masyarakat dalam dialog, secara signifikan memengaruhi keterlibatan kerja di antara petugas penyuluhan. Pendekatan ini memastikan bahwa komunikasi tidak bersifat satu arah tetapi melibatkan mendengarkan masukan masyarakat, sehingga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas.

Diharapkan dengan di adakannya kegiatan di majelis terutama di Desa Kale Lantang akan membuat ruang diskusi baru dan membangun emosional antara penyuluhan agama dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Irmayani yang menyatakan adanya aktifitas diskusi atau ruang masyarakat untuk aktif, akan membangun kedekatan emosional, sehingga proses penyampaian pesan atau materi akan lebih mudah, selain itu jika ada kendala dan pertanyaan dapat langsung dibantu untuk memberikan jawaban (Puslitbangkesos 2020)

Pentingnya ruang diskusi seperti majelis yang dilakukan penyuluhan agama, tidak sejalan dengan harapan para penyuluhan agama. Banyak masyarakat yang enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan biasanya bertepatan dengan waktu untuk bertani. Hasilnya hanya ibu-ibu yang dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Selain itu munculnya persepsi massyarakat yang hadir adalah untuk menerima sumbangan.

3. Prinsip inakulasi

Pada pelaksanaan proses inakulasi dalam komunikasi persuasif. Penyuluhan agama memberikan tanggapan yang bertolak belakang dengan apa yang masyarakat pada umumnya lakukan dan presepsi. Masyarakat melakukan tradisi pada umumnya karena kurang informasi, dengan prinsip inakulasi mencoba memberikan pandangan kepada masyarakat dengan pola yang terbalik, seperti apa yang kira-kira terjadi jika masyarakat tidak melakukan tradisi-tradisi tersebut. Apakah ada yang pernah membuktikannya. Sehingga dengan prinsip inakulasi masyarakat bisa berfikir luas, dan penyuluhan dengan mudah untuk memberikan pandangannya (Armayanti 2021)

Namun keberhasilan prinsip inakulasi ditentukan oleh kemampuan penyuluhan didalam memberikan jawaban yang tepat yang dapat menyentuh hati masyarakat luas, seperti yang diajarkan dalam Al-Quran Surah An-Nahl: 125-126, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّيِّ إِلَيْهِ الْحِكْمَةُ وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَجَاءُهُمْ بِإِلَيْنَا هِيَ أَحْسَنُ اٰنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ خَلَقَ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَنَّدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut dapat dipaparkan bahwa terdapat cara untuk melakukan inakulasi yaitu 1. Dengan cara bil-hikmah, bil hikmah yang dimaksud adalah seorang penyuluhan harus memiliki pengetahuan yang luas terkait tentang apa yang menjadi topik yang dibicarakan. Di khawtirkan jika penyuluhan agama tidak menguasai topik yang dibicarakan akan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. 2. Dengan cara maudzah al- hasanah yaitu berkatan dengan baik dan lemah lembut, dengan kata lemah lembut diharapkan dapat menyentuh hati masyarakat. 3. Mujadalah yaitu berdebat dengan cara yang baik.

KESIMPULAN

Dalam penerapan komunikasi persuasif penyuluhan agama di Desa Kale Lantang, Kab. Takalar Sulawesi Selatan, dengan menggunakan konsep Devito dalam mengubah perilaku keagamaan. Dimana didapatkan bahwa pada tahapan pemilihan selektif KUA Polongbangkeng Selatan dalam penempatan penyuluhan menyesuaikan dengan lokasi dan pemahaman tentang tempat penyuluhan. Dalam praktisipai khalayak, penyuluhan melakukan dialog dan mengadakan kegiatan majelis di masjid di Desa kale Lantang, namun untuk keikutsertaan masyarakat masih kurang. Prinsip inakulasi penyuluhan agama melakukan pola terbalik artinya memberikan gambaran negatif terkait tentang apa yang dilakukan. Sehingga Perlu adanya penguatan untuk penyuluhan agama melalui pelatihan terutama terkait tentang komunikasi persuasif. Selain itu Perlu adanya penjajakan dengan pemerintah setempat dan tokoh agama untuk aktif kegiatan edukasi terkait perilaku beragama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. R. 2012. "Spiritual Issues in Counseling: What Do Students Perceive They Are Being Taught?" *Counseling and Values* 57(1):66–80. doi:10.1002/2161007X-05701009.
- Amin, Faizal, and Rifki Abrora. 2018. "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18(2).
- Armanyanti, Nelly. 2021. *Public Relation*. Medan: Penerbit Nasional.
- Asfaw, S., S. Morankar, M. Abera, A. Mamo, L. Abebe, N. Bergen, M. A. Kulkarni, and R. Labonté. 2019. "Talking Health: Trusted Health Messengers and Effective Ways of Delivering Health Messages for Rural Mothers in Southwest Ethiopia." *Archives of Public Health* 77(1). doi:10.1186/s13690-019-0334-4.
- Daulay, Haidar Putra. 2020. "Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai

- Aspeknya.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 18(2).
- Ekasari, Dian. 2022. “No Title.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 7(1):47–62.
- Higi, A. H., G. T. Debelew, and L. S. Dadi. 2021. “Perception and Experience of Health Extension Workers on Facilitators and Barriers to Maternal and Newborn Health Service Utilization in Ethiopia: A Qualitative Study.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(19). doi:10.3390/ijerph181910467.
- Jejak Islam Sulsel: Kerajaan Sanrobone Ternyata Lebih Dulu Masuk Islam dari Kerajaan Gowa dan Tallo. 2021. *Tribunnews Makassar*.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2023. “Strategi Komunikasi Penyalah Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22(1):67–83.
- Puslitbangkesos, Tim Peneliti. 2020. *Kinerja Pendampingan Program Keluarga Harapan Pasca Diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga*. Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial.
- Rofiq, Mohammad. 2023. “Komunikasi Dakwah Penyalah Agama Islam Melalui Kredibilitas Sumber Bidang Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an Dan Bimbingan Haji Umroh Di Kecamatan Driyorejo Gresik.” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 3(1).
- Saputra, Kasdar Al Ade. 2021. *One Thousand and One Reasons to Be Success*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Suhandi. 2020. “Urgensi Pemahaman Local Wisdom.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15(1).
- Usadolo, S. E., and Q. E. Usadolo. 2025. “Understanding the Link Between Communication, Participative Leadership, and Agricultural Extension Officer Workplace Engagement.” Pp. 113–37 in *Organisational Behaviour, Communication, and Digitalisation in a Changing World*.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur: Kencana.
- Y, Abichandra. 2021. *The Power Of Talk and Body Languange*. Yogyakarta: Araska.